

BAB IV

PERBANDINGAN PENAFSIRAN *TAHADDUTS BI AL-NI'MAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH

Pada bab ini akan dibahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang *tahadduts bi al-ni'mah* menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta komparasi penafsiran antara keduanya, baik itu dari segi persamaan maupun perbedaannya.

A. Penafsiran Ayat-Ayat *Tahadduts bi Al-Ni'mah* dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

1. Q.S. Al-Dhuhâ/93: 11.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: “Dan Adapun menyangkut nikmat Tuhanmu maka sampaikan.”

a. Tafsir Al-Azhar

Dalam penafsiran Q.S. al-Dhuhâ ayat 11, Hamka memahami tentang makna *haddits* bukan berarti “ceritakan” atau “bicarakan”, melainkan diartikan sebagai “dermakan” atau dapat diistilahkan sebagai bagikan atau sedekahkan. Beliau mengemukakan pendapat dari Muhammad Abduh tentang maksud kata *fa haddits* pada ayat ini. Hamka mengatakan dalam tafsirnya:

Berkata Ustazul Imam Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir Juzu' 'Ammanya: “Sudah menjadi kebiasaan orang yang bakhil menyembunyikan bahwa dia orang kaya, untuk jadi alasan baginya menahan dari memberikan bantuan kepada orang lain atau kepentingan umum. Biasa saja dia mengatakan bahwa dia sedang susah! Adapun orang yang telah melatih diri jadi dermawan senantiasalah memberikan harta kurnia Allah yang telah diterimanya. Dan selalu dia memuji Tuhan, karena telah mencurahkan rezeki kepadanya. Lantaran itulah maka mendermakan harta, memberi makanan fakir dan miskin dan membantu orang-orang yang sangat memerlukan bantuan, diujung ayat ini disebutkan *fahaddits*, yang artinya secara harfiyah: “hendaklah sebut-sebut!” bukan disebut-sebut dengan mulut, melainkan dibuktikan dengan perbuatan,

sampai akhirnya mau tidak mau, jadi buah sebutan yang baik dari orang yang dibantu.¹

Hal ini dapat dilihat dari terjemahan ayat Q.S. al-Dhuḥa pada Tafsir Al-Azhar yaitu “*Dan adapun dengan nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau dermakan*”.² Pada ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut berarti perintah untuk mensyukuri nikmat Tuhan yang Nabi Muhammad saw. terima. Nikmat yang dimaksud pada ayat ini menurut beliau adalah nikmat kekayaan yang bersifat benda atau kejiwaan, maka dari itu nikmat tersebut dermakanlah atau bagikanlah.

Dalam ayat ini bagi beliau terdapat perintah untuk Nabi Muhammad saw. untuk murah tangan atau dapat dipahami sebagai suka memberi dan juga atas nikmat yang diperoleh tersebut hendaknya disyukuri dengan menyatakan syukur tersebut kepada Tuhan. Dan jangan pelit terhadap orang lain setelah diberikan kekayaan oleh Allah swt. Ingat-ingatlah keadaan yang pernah dialami dulu seperti sakitnya hidup dalam keadaan miskin sebagaimana yang telah dialami sebelum memperistri Khadijah.³

Beliau juga mengutip pendapat Muhammad Abduh yaitu merupakan perintah untuk memperluas bantuan kepada fakir miskin. Bukan diartikan sebagai menyebut-nyebut seperti “saya kaya”, “kekayaan saya sekian” karena itu berarti bangga dan sombong. Bukan itu yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Tidak pernah ada dalam riwayat bahwa Rasulullah saw. membanggakan kekayaan. Yang ada hanyalah bagaimana sigapnya beliau

¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 8036–8037.

²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 8036.

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 8036.

mengeluarkan harta kekayaannya untuk membantu orang lain dan malahan terkadang lupa dengan keperluan dirinya sendiri.⁴

Selanjutnya Hamka juga mengemukakan bahwa ayat tersebut memberi pengaruh terhadap Rasulullah saw. Misalnya seperti sering kali baju gamis atau jubah yang dipakai oleh beliau sendiri dihadiahkan kepada seseorang yang setelah beliau pandang orang tersebut dengan mata yang kaya akan firasat bahwa orang tersebut sangat ingin memiliki pakaian yang beliau pakai.⁵

Pada kisah atau riwayat hidup Nabi saw. waktu di Makkah, Rasulullah saw. kaya dengan harta benda yang ditinggalkan oleh Khadijah ra. Harta benda itulah yang menjaga kehormatan diri beliau sehingga bagaimanapun besarnya rintangan atau halangan dari kaum Quraisy pada saat itu, beliau tetap dapat menjaga gengsi dan martabat diri beliau. Kemudian saat beliau hijrah ke Madinah, terbukalah dunia Arab, semua di bagian timur dan barat telah jatuh ke bawah kekuasaannya dan Tuhan memberikan seperlima bagian dari harta rampasan perang untuk beliau serta empat perlima dibagikan kepada para mujahidin. Akan tetapi ada juga riwayat yang menyatakan bahwa pernah selama satu bulan rumahnya tidak berasap dan beliau pernah memulai niat puasa siang hari saja karena persediaan makanan untuk sarapan pagi tidak ada di rumah. Bahkan saat beliau sepeninggal beliau tidak ada warisan yang beliau tinggalkan selain dari setengah guni gandum, seekor unta tua dan sebuah tombak, itu pun tergadaikan di rumah seorang Yahudi. Dan pernah beliau jelaskan: “Seperlima harta rampasan itu dijelaskan untuk aku. Tetapi dia pun

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 8037.

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 8036.

aku kembalikan kepada kamu.” Yaitu fakir miskin, orang-orang tua, orang-orang lemah, orang sakit, anak-anak yatim yang semuanya itu tidak ada kesanggupan turut berperang *fi Sabilillâh*.⁶

b. Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini diawali dengan pernyataan yang berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu tentang tuntunan Allah swt. yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. berupa tuntunan untuk tidak berbuat sewenang-wenang kepada anak yatim,⁷ tuntunan untuk tidak menghardik peminta,⁸ dan pada tuntunan yang ketiga, yaitu perintah untuk menyampaikan atau menyebutkan nikmat yang telah Allah swt. berikan kepadanya. Ketiga tuntutan tersebut merupakan konsekuensi dari tiga anugerah yang diberikan oleh Allah swt. pada ayat-ayat sebelumnya yang tuntunan tersebut sebagai hal yang harus dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Adapun anugerah yang didapatkan oleh Nabi Muhammad saw. berupa perlindungan Allah swt. pada saat Nabi Muhammad saw. dalam keadaan yatim, yaitu dengan menyerahkan beliau ke kakek dan pamannya, memberikan petunjuk saat Nabi saw. dalam keadaan bingung karena tidak ada kepercayaan masyarakat di sekitarnya yang memuaskan nalar dan jiwanya dan memberikan kecukupan dengan rezeki yang diberikan kepada Nabi saw. saat dalam keadaan berkekurangan harta benda.⁹

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 8037.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet V., Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 394.

⁸Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, 395.

⁹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, 386.

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai makna-makna dari kosa kata yang ada pada ayat tersebut. Misalnya dengan menjelaskan makna nikmat dan kata *haddits* pada ayat ini yang dijelaskan dengan mengartikan kosa katanya. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya :

Kata *ni'mah* digunakan dalam bahasa Arab untuk hal-hal yang menggambarkan “kehalusan” dan “kelembutan”. Taman yang penuh bunga dinamakan *al-nâ'imah*, sedangkan kata *nu'âmah* selain berarti “burung unta” karena kehalusan bulunya juga berarti “tempat berteduh” serta “kegembiraan dan kesenangan”. Dari penjelasan ini, nikmat selalu dipahami sebagai “sesuatu yang memberi kelembutan, kesenangan dan kegembiraan”. Kata *haddits* diambil dari kata *hadîts* yang diartikan “percakapan” atau “pembicaraan”.¹⁰

Dengan menggali makna kosa kata yang terdapat pada ayat tersebut menjadi modal pertama untuk mengetahui maksud dari ayat tersebut. Yang kemudian beliau kemukakan pendapat-pendapat ulama menyangkut kosa kata tersebut. Misalnya dalam mengartikan tentang *haddits* yang diartikan sebagai pembicaraan, beliau menyatakan pendapat dari para ulama bahwa pembicaraan itu haruslah menggambarkan rasa syukur si pembicara tentang nikmat yang dimaksud dan karena itu kata *haddits* diartikan sebagai syukurilah. Begitu pun tentang arti dari kata nikmat, yaitu diartikan sebagai aneka macam anugerah yang dilimpahkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. baik nikmat yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual, antara lain ketiga nikmat yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya.

Salah satu metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan suatu ayat adalah dengan memadukan atau mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari sejumlah mufasir. Beliau mengadopsi sejumlah pendapat dari beberapa

¹⁰Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, 398.

mufasir maupun pemikirannya, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri. Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab mengemukakan pendapat dari Al-Qurthubi, Muhammad Abduh, Al-Râzî dan Bint Syathi serta para pakar tafsir lainnya yang hanya beliau sebutkan secara umum. Beliau mengutip pendapat dari Al-Qurthubi yaitu:

Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengemukakan riwayat-riwayat yang kandungannya tidak membatasi penyampaian nikmat atau anugerah tersebut pada hal-hal yang bersifat material saja, namun juga mencakup juga hal-hal yang imaterial semacam nama baik dan kedudukan, bahkan juga mencakup pelaksanaan ibadah. Al-Qurthubi diantaranya mengemukakan riwayat dari Sayyidina Hasan, putra dari Ali bin Abi Thalib yang menyatakan: “Apabila engkau memperoleh kebajikan atau mengamalkan kebaikan maka ceritakanlah hal tersebut kepada saudaramu yang engkau percayai.”¹¹

Kemudian beliau menambahkan dengan mengemukakan pendapat beliau sendiri. Beliau mengemukakan bahwa penyampaian seperti itu dianjurkan selama tidak diikuti oleh rasa bangga dan ingin dipuji. Penyampaian itu dibenarkan bahkan dianjurkan karena dengan demikian teman yang mendengarkannya dapat terdorong pula untuk mengerjakan ibadah atau kebajikan yang sama. Menyampaikan atau menceritakan anugerah Allah swt. dapat juga terlaksana bukan dalam bentuk lisan, tetapi dalam bentuk sikap praktis. Menyebut-nyebut nikmat dari Tuhan apabila disertai dengan rasa puas dan menjauhkan dari rasa *riya'* dan bangga merupakan salah satu perwujudan dari rasa syukur kepada Allah swt.

Selanjutnya beliau menyebutkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasâ'i yaitu:

Pakar hadis al-Nasâ'i meriwayatkan bahwa sahabat Nabi yang bernama Malik ibn Nadhrah al-Jusyami ra. suatu ketika berada di sisi Nabi Muhammad saw. dengan pakaian yang sangat jelek. Nabi bertanya kepadanya: “Apakah

¹¹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 15, 398-399.

engkau mempunyai harta?” Malik menjawab: “Saya mempunyai berbagai macam harta.” Mendengar jawaban ini Nabi menuntunnya dengan bersabda: “Apabila Allah telah menganugerahkan kepadamu harta, maka hendaklah terlihat bekas atau tanda (adanya anugerah itu) pada dirimu.” Dalam Riwayat lain dijelaskan bahwa Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah Maha Indah, senang kepada keindahan dan senang pula melihat bekas atau tanda (betapa besar) nikmat (yang dianugerahkan-Nya) kepada hamba-Nya.”¹²

Menurut Quraish Shihab, banyak pakar tafsir yang memahami kata *haddits* pada ayat tersebut dalam arti “perintah untuk menyampaikan secara lisan.” Namun terdapat perbedaan yang terletak pada pemahaman tentang kata nikmat. Mereka memahami kata *ni'mah* dalam pengertian khusus yaitu “ajaran agama” atau “wahyu-wahyu Allah”. Mereka merujuk pada sekian banyak ayat yang menggunakan kata *ni'mah* dalam arti Al-Qur'an atau ajaran agama. Misalnya:

...وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْهُ بَعْدَ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Dan barang siapa yang menukar nikmat Allah (agama yang dibawa oleh nabi-nabi-Nya) setelah nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya." (Q.S. al-Baqarah/2: 211)

Demikian juga Q.S. al-Baqarah: 231, Q.S. Âli 'Imrân: 103 dan Q.S. al-Mâidah: 3. Sungguh wajar jika “agama” atau “petunjuk-petunjuk Allah swt.” dinamakan “nikmat” karena apa pun kelebihan, kenyamanan dan kesenangan yang didapatkan seseorang, itu semua tidak akan memiliki arti apa-apa jika tidak disertai dengan nikmat agama. Begitu pun sebaliknya, jika seseorang telah memperoleh nikmat agama maka seberapa pun beratnya beban kesulitan yang sedang dialaminya, semua itu akan terasa ringan.¹³

Quraish Shihab menganggap pendapat ini ada benarnya. Arti *ni'mah* pada ayat ini ditafsirkan sebagai “ajaran agama” yang dikuatkan dengan kata *haddits*

¹²Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 15, 399.

¹³Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 15, 400.

yang diartikan sebagai “bicarakan” atau “sampaikan secara lisan”. Rangkaian ayat-ayat di atas menguatkan juga pendapat tersebut. Bukan sebagaimana diuraikan sebelum ini bahwa ada tiga keadaan Nabi Muhammad saw. (sebelum kenabian beliau) yang dihadapkan dengan tiga anugerah Allah swt. dan yang ketiganya tersebut menuntut pelaksanaan tiga petunjuk yang tersebut pada ayat-ayat terakhir surah ini, yaitu:

1. Beliau tadinya yatim kemudian dianugerahi perlindungan (ayat 6), sehingga beliau dituntut untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak-anak yatim (ayat 9);
2. Beliau tadinya dalam keadaan butuh, tidak berkecukupan kemudian memperoleh kecukupan dan rasa puas (ayat 8) dan sebagai tanda Syukur, beliau diperintahkan untuk tidak menolak apalagi menghardik siapa pun yang meminta atau bertanya (ayat 10);
3. Beliau tadinya bingung dan tidak mengetahui arah yang benar kemudian beliau mendapatkan petunjuk-petunjuk agama (ayat 7). Atas dasar anugerah ini beliau berkewajiban menyampaikan petunjuk-petunjuk agama tersebut kepada orang lain. (ayat 11).

Terlihat bahwa anugerah petunjuk-petunjuk keagamaan yang beliau dapatkan telah menyingkap kebingungan beliau dan mengantar beliau menuju Allah swt., anugerah inilah yang harus beliau sampaikan sebagaimana tersurat secara jelas dalam ayat terakhir ini.¹⁴

¹⁴Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, 400.

Selanjutnya beliau mengemukakan pendapat dari Muhammad Abduh. Walaupun anugerah-anugerah Allah swt. yang diperoleh oleh Nabi Muhammad saw. diperhadapkan dengan tugas-tugas yang dibebankan kepada Nabi saw., sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Dhuhâ ini, namun bukan dengan berdasarkan urutan seperti yang beliau kemukakan. Muhammad Abduh menjadikan ayat 6 berhadapan dengan ayat 9, ayat 7 berhadapan dengan ayat 10 dan ayat 8 berhadapan dengan ayat 11 dan atas dasar ini Muhammad Abduh tidak sependapat dengan ulama-ulama yang mengartikan *ni'mah* dengan petunjuk-petunjuk agama, karena menurut pendapatnya pengertian itu menjadikan runtutan keberhadapan ayat-ayat tersebut menjadi tidak serasi. Bagi Abduh ayat-ayat tersebut diperhadapkan secara berurutan antara ayat 6-8 dan 9-11.

Quraish Shihab menganggap pendapat Muhammad Abduh sepintas lalu ada benarnya. Namun Quraish Shihab tetap pada pendapatnya bahwa keberhadapan ayat-ayat tersebut tidak secara runtut. Beliau menganalisis lebih jauh dan ditemukan makna yang sangat mendalam dari perubahan runtutan yang terlihat tidak serasi itu. Beliau mengemukakan pendapat al-Râzi sebagai penguat argumentasinya yaitu:

Al-Râzi mengemukakan rahasia perubahan tersebut. Menurutnya, Allah swt. sengaja mendahulukan petunjuk tentang larangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim dan larangan menghardik siapa pun yang meminta, sengaja mendahulukan kedua petunjuk ini atas petunjuk yang dikandung oleh ayat 11 yakni menyampaikan tentang nikmat Allah, agar dengan demikian Allah mendahulukan hak dan kepentingan anak-anak yatim serta orang-orang yang sangat berhajat atas hak-Nya sendiri, karena keduanya merupakan makhluk *dhâif* yang mendambakan bantuan, sedang Dia (Allah) adalah Dzat yang tidak memerlukan apa pun. Allah dengan demikian memberi pelajaran bahwa yang *dhâif* dan perlu harus didahulukan atas yang kuasa dan mampu. Dengan kata lain pengubahan susunan itu untuk mengisyaratkan bahwa: "Hak manusia harus didahulukan atas hak Allah sendiri." Mendahulukan memberi bantuan kepada fakir miskin, lebih utama daripada melaksanakan ibadah haji

yang sifatnya sunnah, apalagi memang Allah sendiri yang memerintahkan agar hajat manusia hendaknya diusahakan untuk dipenuhi.¹⁵

Kemudian beliau juga mengemukakan pendapat dari Bint Syathi:

Menurut Bint Syathi: “Allah swt. melalui ayat-ayat surah ini telah menyimpulkan ini dari risalah Nabi Muhammad saw., yakni menghindarkan kenistaan atas orang-orang yang tidak berpunya, memenuhi keperluan orang-orang yang meminta, meniadakan penindasan terhadap anak-anak yatim serta kebingungan atas orang-orang yang lengah. Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk membicarakan dan menyampaikan hal tersebut kepada umat manusia.¹⁶

Dengan penjelasan tersebut, Quraish Shihab menganggap sekali lagi terungkap rahasia diletakkannya pada bagian akhir perintah “membicarakan” atau menyampaikan nikmat pada ayat 11 dan didahulukannya petunjuk-petunjuk menyangkut sikap terhadap anak yatim dan orang-orang butuh pada ayat 9-10, seakan-akan Allah swt. menyatakan: “Ketahuilah wahai Nabi Muhammad bahwa inti risalahmu adalah membela orang-orang lemah dan sampaikanlah hal tersebut kepada umat manusia.”¹⁷

Demikianlah Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S. Al-Dhuḥâ ayat 11 ini, beliau sebelum menguraikan pendapatnya selalu mengemukakan pendapat-pendapat beberapa mufasir ataupun pendapat-pendapat ulama lain sebagai perbandingan penafsiran yang kemudian beliau berikan pendapatnya sendiri.

Pada pemaparan di atas berkenaan dengan pemaknaan tentang *tahadduts bi al-ni'mah*, antara tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah memiliki perbedaan. Pada penafsiran Q.S. Al-Dhuḥâ/93: 11 ini, terdapat beberapa perbedaan yang tampak pada penafsiran keduanya. Jika dilihat secara sekilas, perbedaan penafsiran tentang

¹⁵Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, 401.

¹⁶Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, 401.

¹⁷Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, 402.

ayat ini disebabkan oleh perbedaan pemaknaan term yang terdapat pada ayat tersebut. Misalnya seperti dalam Tafsir Al-Misbah, kata *ni'mah* ditafsirkan sebagai ajaran agama, sehingga pemaknaan dari kata *fa haddits* dimaknai sebagai menyampaikan secara lisan. Quraish Shihab mengemukakan pendapat-pendapat dari para mufasir lain yang juga membahas terkait ini, diantaranya yaitu mengemukakan pendapat Al-Qurthubi, Muhammad Abduh, Bintu Syathi dan mufasir-mufasir secara umum.

Dari pendapat-pendapat yang beliau kemukakan tersebut, salah satunya beliau mengutip pendapat yang mengemukakan bahwa pemaknaan kata *ni'mah* dalam artian ajaran agama dan beliau terkesan lebih cenderung mengikuti pendapat ini. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan beliau bahwa wajar jika agama atau petunjuk-petunjuk Allah swt. dinamakan sebagai nikmat, karena apa pun yang merupakan kenyamanan kelebihan maupun kesenangan yang dicapai oleh seseorang, namun jika tidak disertai dengan nikmat agama, maka semua hal itu tidak akan berarti apa-apa. Dan juga pemaknaan bahwa *ni'mah* yang dimaksud pada ayat tersebut adalah ajaran agama karena pada kata *fa haddits* yang pada dasarnya dimaknai sebagai “bicarakan” atau “sampaikan dengan lisan”.

Jika ditelusuri pada ayat-ayat lain yang membahas tentang nikmat, seperti pada Q.S. Al-Mâidah ayat 7, term *ni'mah* pada ayat tersebut beliau maknai sebagai tuntunan agama, atau dapat juga berarti jenis nikmat yang lainnya, seperti hidayah beragama, kesehatan, pengetahuan dan lainnya.¹⁸ Kemudian pada Q.S. al-Nahl ayat

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet V, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 48.

83, term *ni'mah* salah satunya diartikan sebagai kesesuaian manusia dengan tuntunan agama.¹⁹ Selain itu, pemaknaan term *ni'mah* dalam Tafsir Al-Misbah yang dimaknai sebagai ajaran atau tuntunan agama dapat juga dilihat pada penafsiran beliau pada Q.S. Al-Fâtiyah ayat 7, kata *ni'mah* diartikan sebagai nikmat memperoleh hidayah Allah swt. serta ketaatan kepada-Nya dan Rasul-Nya. Di samping itu juga ayat-ayat lain seperti Q.S. Âli 'Imran ayat 103 yang nikmat dalam ayat tersebut diartikan sebagai tuntunan agama.²⁰

Landasan lain yang dijadikan Quraish Shihab sebagai penguat argumentasinya yaitu pada keterkaitan-keterkaitan pada ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ayat-ayat tersebut dipasang-pasangkan karena jika dilihat dari redaksi dari ayat 6 sampai dengan 11 memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada ayat 6 sampai 8 berisi tentang anugerah yang diberikan oleh Allah swt. kepada Nabi saw. yang kemudian pada ayat 9 sampai dengan 11 merupakan tuntunan yang merupakan konsekuensi dari diberikannya nikmat tersebut.

Quraish Shihab memasang ayat-ayat tersebut secara tidak serasi atau tidak runtut, seperti pada ayat 6 yang membahas tentang Rasulullah saw. dalam keadaan yatim dipasang dengan ayat 9 yang merupakan tuntutan untuk tidak berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim, ayat 8 yang membahas tentang Rasulullah saw. yang sebelumnya dalam keadaan tidak berkecukupan dipasang dengan ayat 10 yang merupakan perintah kepada beliau untuk tidak menolak

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet V., Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 682.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. V., Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 84.

apalagi menghardik orang yang meminta-minta atau bertanya, dan ayat 7 yang membahas tentang keadaan Rasulullah saw. yang dulunya bingung dan tidak mengetahui arah, kemudian beliau mendapat petunjuk agama dipasangkan dengan ayat 11 yang merupakan perintah untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk agama tersebut.

Hal ini tentunya berpengaruh pada pemaknaan dalam ayat ini. Dalam penafsiran Quraish Shihab yang memasangkan ayat 7 dengan ayat 11 menghasilkan pandangan bahwa karena telah diberikan oleh Allah swt. petunjuk, maka dengan petunjuk tersebut sampaikanlah atau siarkanlah kepada orang lain agar dapat juga merasakan kenikmatan yang telah dirasakan berupa petunjuk agama.

Term *ni'mah* pada ayat ini dimaknai sebagai ajaran agama oleh Quraish Shihab sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, berbeda halnya dengan penafsiran Hamka. Dalam tafsirnya, sepertinya Hamka memasangkan ayat-ayat tersebut secara urut dan runtut sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Sebagaimana yang dijelaskan pada Tafsir Al-Misbah, bahwa Muhammad Abduh memasangkan ayat-ayat tersebut secara berurutan.²¹ Pemasangan ayat tersebut yakni ayat 6 dipasangkan dengan ayat 9, ayat 7 dipasangkan dengan ayat 10 dan ayat 8 dipasangkan dengan ayat 11. Pemasangan ayat 8 dengan ayat 11 tentunya menimbulkan penafsiran yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Quraish Shihab. Ayat tersebut (8 dan 11) dipasangkan, maka akan memunculkan pemahaman bahwa perintah dalam ayat tersebut adalah membagikan atau mendermakan harta kekayaan yang dimiliki.

²¹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15, 401.

Mengenai perintah pada ayat ini, Hamka lebih menekankan pada makna bagikanlah nikmat yang didapatkan berupa harta yang dikaruniakan oleh Allah swt. Jangan bersikap pelit terhadap orang lain setelah mendapatkan kekayaan. Hamka mengaitkan ayat ini dengan sirah-sirah Nabi yang berhubungan dengan betapa dermawannya Nabi saw. kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan Hamka dalam tafsirnya ini bahwa ayat ini mempengaruhi Nabi saw. Sehingga pakaian, baik itu berupa gamis atau jubah yang beliau pakai sendiri sering kali beliau hadiahkan kepada orang lain yang menurut beliau orang tersebut sangat menginginkan pakaian tersebut.

Dalam memperkuat pendapatnya, Hamka mengemukakan pendapat dari Muhammad Abduh yang menjelaskan tentang memang telah menjadi kebiasaan bagi orang pelit itu untuk menyembunyikan bahwa ia kaya, yang dijadikannya alasan untuk tidak memberikan bantuan kepada orang lain. Bahwa telah menjadi kebiasaan juga bahwa orang tersebut mengatakan bahwa ia adalah orang susah. Berbeda halnya dengan orang telah terbiasa untuk menjadi orang yang dermawan, yang selalu memberikan harta yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya, dan selalu memuji Allah swt. karena telah mencurahkan anugerah tersebut. Yang dengan demikian ini, maka berpengaruh dalam pengartian makna *fa haddits*, yang diartikan bukan secara harfiahnya, yaitu disebut-sebut, disebut-sebut di sini maksudnya bukan diutarakan dengan lisan akan nikmat yang didapat, melainkan dibuktikan dengan perbuatan, sehingga mau tidak mau nikmat-nikmat yang diberikan tersebut diungkapkan oleh orang yang dibantu.

Senada dengan yang disampaikan oleh Hamka, al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan terkait Q.S. Al-Dhuhâ ayat 11 ini, bahwasanya dalam ayat ini maksudnya bukan merupakan perintah untuk menyebut-nyebut tentang harta atau kekayaannya, melainkan dengan perintah untuk bermurah hati kepada orang fakir dan memberikan nikmat-nikmat yang didapatkan tersebut kepada orang yang memerlukan. Dan al-Maraghi juga mengaitkan tentang kebiasaan orang bakhil yang menyembunyikan harta yang dimilikinya yang dijadikannya sebagai pelindung dan alasan untuk tidak berinfak.²²

Perintah pada ayat ini bukan mengindikasikan bahwa nikmat itu disebut-sebut, seperti kata “saya kaya” atau “kekayaan saya sekian”, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang membangga-banggakan akan harta kekayaan. Dengan demikian kata Hamka, bukan itu maksud perintah dalam ayat tersebut karena tidak pernah ada satu pun dalam riwayat bahwa Rasulullah saw. membanggakan tentang kekayaannya, yang ada hanyalah betapa cepatnya beliau menggunakan harta kekayaannya untuk membantu orang lain.

2. Q.S. Al-Naml/27: 15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin.”

²²Ahmad bin Mushtafâ Al-Marâghi, *Tafsîr Al-Marâghi* (Kairo: Al-Mushtafâ Al-Bâby Al-Halaby, 1946), 187.

a. Tafsir Al-Azhar

Pada ayat 15 pada Q.S. al-Naml ini, Hamka menjelaskan bahwa dalam ayat ini, ilmu pengetahuan disebut dengan kata '*Ilman* dengan bentuk *nakirah*, artinya ilmu pengetahuan tersebut secara umum, bukan ilmu yang khusus. Sebagai seorang raja, beliau telah diberikan oleh Allah swt. ilmu-ilmu yang diperlukan dalam memimpin rakyatnya. Karena apabila seorang raja itu bodoh, jahil ataupun kurang memiliki ilmu, maka tidak akan ada wibawa mereka dalam memimpin rakyat. Demikian juga dengan Nabi Sulaiman as., beliau diberikan oleh Allah swt. berbagai ilmu, misalnya seperti ilmu untuk mengetahui arti dari bunyi burung dan ilmu untuk menundukkan jin-jin halus sehingga beliau bisa memerintahnya.

Pada ujung ayat tersebut (ujung ayat 15) bahwa dua orang Nabi yang merupakan ayah dan anak tersebut bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka di antara orang-orang yang beriman. Pada ayat ini pula merupakan suatu tuntunan kepada manusia, bahwa apabila diberikan suatu kekuasaan oleh Allah swt. maka hendaklah ia bersyukur dan jangan bersikap sombong. Itulah kelebihan dari para Nabi yang berbeda halnya dengan Fir'aun yang sementang ia mendapat kekuasaan, lalu ia bersikap sombong bahkan sampai mengakui dirinya sebagai Tuhan.²³

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abi Hatim, Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang terkenal sebagai khalifah yang saleh, pernah menulis surat kepada seorang yang ia percayai: "Bilamana Allah swt. mencurahkan nikmat-Nya kepada seorang

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5208.

hamba-Nya, lalu hamba tersebut memuji syukur kepada Allah swt., maka pujian tersebut akan lebih tinggi di sisi Allah swt. daripada nikmat itu sendiri.”

Nabi saw. walaupun telah menggunakan gelar raja atau sultan, namun jelaslah itu semua digunakan dalam berdakwah agama Islam. Allah swt. telah memberikannya kekuasaan yang sangat besar, sehingga setelah hijrah ke Madinah, kedudukannya sama seperti seorang raja. Namun nikmat yang diberikan oleh Allah swt. tersebut tidak merubah kesederhanaan beliau sedikit pun, malahan saat menaklukkan Mekkah, beliau masuk ke dalam kota tersebut dengan mengendarai *Al-Qashwâ* dengan menunduk sampai kepalanya tercecah ke leher kendaraannya, hal ini menunjukkan bahwa Nabi saw. tidak bersikap sombong karena kemenangan itu, melainkan menunduk bersyukur kepada Allah swt. karena kemenangan tersebut tidak akan didapatkan kalau bukan karunia dari Allah swt.²⁴

b. Tafsir Al-Misbah

Pada ayat 15 pada Q.S. Al-Naml ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa pada ayat ini seakan-akan berkata “Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Musa as. dan Harun as. hikmah, petunjuk, serta kemenangan dan kemuliaan menghadapi Fir’aun dan kaumnya, dan sesungguhnya Kami juga telah menganugerahkan kepada Daud as. dan putranya yaitu Sulaiman as. sebagian ilmu yang sangat dalam dan berharga yang tidak Kami anugerahkan kepada sembarangan orang. Keduanya menerapkan ilmu yang Kami berikan itu untuk kebaikan makhluk dan keduanya mensyukuri anugerah Kami tersebut serta mengucapkan “Segala Puji hanya bagi Allah swt. Yang Maha Pemurah yang

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5209.

melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang mukmin yaitu yang dekat kepada-Nya dan mantap iman-Nya”.

Ilmu yang diberikan Allah swt. kepada Nabi Daud as. dan Sulaiman as. sangat banyak dan memiliki keunikan. Misalnya seperti Nabi Daud as. yang diberikan kemampuan untuk membuat perisai (pada Q.S. Al-Anbiyâ’/21: 80) dan diajarkan hikmah serta kemampuan menyelesaikan suatu perselisihan (pada Q.S. Shâd/38:20). Adapun Nabi Sulaiman as. juga diberikan anugerah berupa hikmah dan kemampuan menyelesaikan perselisihan seperti ayahnya, di samping itu juga diberikan anugerah berupa kemampuan memahami bahasa atau suara burung.²⁵

Quraish Shihab menyatakan, bahwa ayat tersebut menuntun para ilmuwan untuk mengakui terlebih dahulu anugerah yang Allah swt. berikan berupa ilmu yang dimilikinya, kemudian bersyukur atas ilmu tersebut, bukan hanya sekedar pengakuan secara lisan semata, melainkan juga dengan mengamalkannya dan menyesuaikan diri dengan ilmu yang ia miliki.

Dalam penafsirannya pada ayat ini, Quraish Shihab menganalisis makna beberapa kosa kata yang terdapat dalam ayat, seperti kata *katsîr* dan kata *al-Hamdulillâh*. Kata *Katsîr*/banyak menurut beliau bukan diartikan sebagai “kebanyakan”, melainkan diartikan sebagai “banyak”. Ucapan kedua Nabi tersebut menurut Quraish Shihab menunjukkan kehati-hatian sekaligus mencerminkan sikap kerendahan hati keduanya sebagai seorang raja. Kata “banyak” sudah betul, meskipun jumlahnya hanya lebih dari dua orang, namun apabila dikatakan

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Cet V, vol. Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 416.

kebanyakan, maka itu paling tidak berarti lima puluh persen dari jumlah keseluruhan orang mukmin.

Meski hal tersebut benar adanya bagi keduanya, bahkan Nabi Sulaiman as. diberikan anugerah kekuasaan yang tidak akan pernah dapat diraih oleh manusia selanjutnya, namun rasanya seperti kurang tepat apabila mereka berkata “kebanyakan dari orang-orang mukmin”, karena yang demikian terkesan seperti adanya pengetahuan beliau secara pasti tentang semua orang mukmin, jika beliau mengucapkan yang demikian juga terasa seperti adanya rasa kebanggaan yang tidak tepat untuk diucapkan oleh seorang nabi tanpa diiringi dengan kalimat yang menunjukkan kerendahan hati.

Selanjutnya, kata *al-hamdulillâh* biasa diartikan “segala puji bagi Allah”. Kata *hamd* berarti “pujian” yang merupakan ucapan yang ditujukan kepada orang yang dipuji atas perbuatannya yang baik meskipun tidak memberi sesuatu kepada yang memuji. Di sinilah bedanya dengan *syukur* yang pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan dengan penuh hormat terkait dengan pemberian yang diberikan oleh siapa yang disyukuri tersebut kepada yang bersyukur yang kesyukuran tersebut berawal dari dalam hati dan kemudian dimunculkan dengan ucapan dan perbuatan.

Kemudian kata *lillâhi* yang terangkai dari kata *Allâh* yang didahului oleh huruf *lâm*. Huruf *lâm* yang mengikuti kata *Allâh* pada lafal tersebut mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini artinya *al-hamdulillâh* diartikan sebagai segala puji hanya dikhususkan kepada Allah swt. dan tidak kepada selain-Nya.²⁶

²⁶Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9, 217.

Berkenaan dengan ungkapan syukur Nabi Sulaiman as. dan Nabi Daud as. Keduanya diberikan oleh Allah swt. karunia ilmu, sehingga dengan dianugerahkan karunia tersebut, mereka berdua mengucapkan *Alhamdulillah alladzî fadhhdholnâ 'alâ katsîrin min 'ibâdihî al-mu'minîn* (segala puji bagi Allah yang melebihi kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang mukmin). Dalam penafsiran ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan tentang ungkapan tersebut, yaitu bahwa setiap perbuatan atau setiap sesuatu hal baik yang ada di alam ini adalah atas izin Allah swt. semata. Yang baik dari manusia itu pada hakikatnya adalah dari Allah swt. Karena, itu terjadi atas izin dan anugerah-Nya sehingga manusia memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukannya. Jika demikian, perbuatan apa pun yang manusia dilakukan, bahkan pujian apa pun yang manusia sampaikan kepada pihak lain, pada akhirnya akan kembali kepada Allah swt. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mengapa harus mengucapkan "*Alhamdulillah*" (segala puji bagi/milik Allah).²⁷

Jika ingin memuji seseorang karena sebab kekayaannya, yang harus dipuji terlebih dahulu adalah Allah swt. yang menganugerahkan kekayaan tersebut. Sebab, yang dilakukan oleh manusia adalah hanya rekayasa dari bahan mentah yang telah disediakan oleh Allah swt. di alam semesta ini. Dengan demikian, segala puji memang seharusnya tertuju kepada-Nya. Jika memuji seseorang karena kedermawanannya, maka Allah swt. lebih berhak untuk dipuji karena harta yang disumbangkan oleh orang yang dermawan tersebut merupakan karunia dari Allah swt. bahkan pada kedermawanannya tersebut terdapat ikut andil Allah swt. dalam

²⁷Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9, 417.

menggerakkan hatinya. Jadi ungkapan *al-hamdulillâh* hanya tertuju dan dipersembahkan kepada Allah swt.

3. Q.S. Al-Naml/27: 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.”

a. Tafsir Al-Azhar

Pada ayat ini, Hamka menjelaskan tentang seseorang yang memiliki ilmu dari kitab yang dapat memindahkan singgasana ratu Balqis dengan sekejap mata. Beliau mengemukakan tentang siapa orang yang mendapat ilmu dari kitab pada ayat ini. Beliau mengemukakan riwayat dari Ibnu Abbas, yakni yang dimaksud adalah Ashaf bin Bakharya yang merupakan sekretaris Nabi Sulaiman as. dan juga mengemukakan riwayat dari Mujahid bahwa orang yang dimaksud adalah Ashtum, yaitu seorang yang shalih dari Bani Israil, dan riwayat-riwayat lain yang bahkan mengatakan bahwa orang yang dimaksud tersebut adalah Nabi Sulaiman as. itu sendiri.²⁸

Dalam mengemukakan pendapatnya persoalan siapa yang dimaksud orang yang mendapat ilmu dari kitab pada ayat ini yang lebih condong kepada pendapat al-Razi bahwa orang tersebut adalah Nabi Sulaiman as. itu sendiri. Pada ayat ini

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 5230.

yang berarti *“Maka tatkala dilihatnya singgasana itu telah terletak di hadapannya, berkatalah dia: “Ini adalah dari Kurnia Tuhanku, untuk menguji aku, bersyukurkah aku atau aku mengingkari, dan barang siapa yang bersyukur, maka kesyukurannya itu adalah untuk dirinya sendiri. Begitulah ucapan Nabi Sulaiman as. setelah singgasana tersebut berdiri di hadapannya, yang telah hadir tidak lama dari hal itu dibicarakan.*

Mengamati isi doa tersebut, maka al-Razi cenderung menguatkan bahwa manusia yang diberi ilmu dari Kitab itu memanglah Nabi Sulaiman as. itu sendiri. Dia hendak menunjukkan pada saatnya nanti kepada Ratu Balqis bahwa dia bukan semata-mata seorang raja, bahkan lebih dari itu dia adalah seorang Nabi Allah swt. dan Rasul-Nya, yang sewaktu-waktu diberi bantuan oleh Tuhan dengan mukjizat. Setelah dimohonkan kepada Allah, dalam sekejap mata hadirilah singgasana itu. Karena itu dengan sangat terharu dia mengakui bahwa itu adalah semata-mata karunia dari Tuhan atas dirinya. Kalau dia sendiri, tidaklah akan sanggup mengerjakannya. Dan patutlah dia bersyukur dan patutlah dia berterima kasih kepada Allah. Karena itu merupakan mukjizat permohonannya akan terkabul begitu cepat, merasakan bahwa ini adalah suatu ujian bagi dirinya sendiri, bersyukurlah dia atau kufur, melupakan jasa Tuhan atas dirinya. *“Dan barang siapa yang mengingkari, maka sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Kaya, Maha Mulia.”*²⁹

b. Tafsir Al-Misbah

Pada Q.S. al-Baqarah/27: 40, Quraish Shihab menjelaskan tentang kisah berpindahnya singgasana ratu Saba' yang pada saat itu dipimpin oleh Ratu Balqis.

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 5231.

Pada ayat ini, Quraish Shihab hanya menjelaskan sedikit terkait ungkapan *hâdzâ min fadhli rabbî*. Beliau hanya menjelaskan sekilas tentang pengungkapan syukur Nabi Sulaiman as. pada ayat ini. Ketika Nabi Sulaiman as. melihat singgasana ratu Balqis tersebut benar-benar berada di depannya dan tidak berada jauh darinya sebelum matanya berkedip, Nabi Sulaiman as. pun berkata: “*ini* (yakni kehadiran singgasana sesuai keinginanku) *termasuk karunia dari Tuhanku* dari sekian banyak karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepadaku.

Karunia itu adalah *untuk menguji aku apakah aku bersyukur* dengan mengakuinya sebagai anugerah *atau kufur* yaitu mengingkari nikmat-Nya, dengan menduga bahwa yang demikian itu memang hakku atau merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah swt. *dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur maka itu adalah bencana buat dirinya*. Allah tidak bertambah kaya dengan kesyukuran hamba-Nya tidak pula disentuh kekurangan dengan kekufuran mereka karena *sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-ku Maha Kaya lagi Maha Mulia*”.³⁰

Kata *tharfuk* terambil dari kata *tharf* yaitu gerakan kelopak mata dalam bentuk membukanya untuk melihat sesuatu, sedangkan kata *irtadda* terambil dari kata *radda* yang memiliki arti mengembalikan, dalam konteks ayat ini tertutupnya kembali kelopak mata itu setelah sebelumnya terbuka.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet V., Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 446.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan siapa yang dimaksud orang yang memiliki ilmu dari *al-Kitâb* pada ayat ini. Ada yang berpendapat ia adalah Ashif bin Bakhiryâ', ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah Nabi Sulaiman as. itu sendiri. Ada juga yang berpendapat bahwa orang tersebut adalah Nabi Khidir as., bahkan ada juga yang berpendapat bahwa orang tersebut adalah malaikat Jibril as. Yang pastinya pada ayat ini memberikan isyarat bahwa sangatlah jelas kemampuan yang bersangkutan tersebut muncul dari ilmu yang dimilikinya dan itu berasal dari *al-Kitâb* yang diturunkan oleh Allah swt. kepada para nabi-Nya.³¹

Quraish Shihab mengutip pendapat dari Ibn 'Âsyûr, bahwa perbincangan jin 'Ifrit dan orang yang memiliki ilmu dari *al-Kitâb* itu sebagai perlambangan bagi kemampuan ilmu dan hikmah untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan. Menurut Ibnu 'Âsyûr hikmah adalah sesuatu yang dapat diusahakan, sedangkan kekuatan unsur-unsur pada sesuatu, melekat pada diri sendiri. Usaha untuk mendapatkan ilmu adalah cara menggunakan kekuatan yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan tersebut melalui saling mendukungnya antara satu kekuatan dengan kekuatan yang lain. Dengan demikian, penjelasan pada kisah ini merupakan simbol bahwa ilmu menang atas kekuatan.

Menurut hemat Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah swt., seseorang

³¹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9, 447.

akan mendapatkan kekuatan maupun kemampuan yang jauh melebihi kekuatan dan kemampuan jin meski sejenius atau secerdik apa pun jin tersebut.³²

Pada penafsiran Q.S. Al-Naml/27: 40 ini, kedua mufasir tidak secara panjang lebar dalam menjelaskan terkait ungkapan syukur dari Nabi Sulaiman as. setelah mendapatkan nikmat berupa diberikannya anugerah oleh Allah swt. berupa ilmu dan keinginannya yang dikabulkan oleh Allah swt. secara cepat. Pada penafsiran Quraish Shihab tentang ayat ini lebih mengutamakan pada pembahasan tentang pentingnya ilmu yang dimiliki oleh seseorang yang ilmu tersebut penting untuk diamankan. Terkait dengan ungkapan Nabi Sulaiman as. yang memanjatkan rasa syukurnya kepada Allah swt., yang mana pengakuan Nabi Sulaiman as. atas nikmat yang didapatnya itu berasal dari Allah swt. bukan berasal dari dirinya sendiri.

4. Q.S. Al-Baqarah/2: 151-152

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ ١٥١ فَادْكُرُوا بِيَّادِكُمْ وَأَشْكُرُوا لِيَّ وَلَا تَكْفُرُونَ ۗ ١٥٢

“151. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. 152. “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

a. Tafsir Al-Azhar

Pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 151 ini, pada ayat-ayat sebelumnya Tuhan telah menyatakan bahwa nikmat-Nya telah dilimpahkan kepada kamu,

³²Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, Jilid 9, 447.

sekarang kamu telah mempunyai kiblat yang tetap, pusaka Nabi Ibrahim, sebagaimana umat-umat yang lain yang juga memiliki kiblat. Ini merupakan suatu nikmat dari Allah swt. dan berlombalah kamu dengan umat yang lain menuju kebaikan di dunia. Dan kamu tidak perlu takut akan gangguan dan kritik, baik itu dari Yahudi maupun dari orang-orang yang masih jahiliah yang akan mencela perubahan kiblat tersebut secara tidak bertanggung jawab. Tuhan pun telah menjanjikan bahwa Dia akan menyempurnakannya.

Di samping perubahan kiblat akan menyusul lagi nikmat yang lainnya, yaitu satu kota Makkah akan ditaklukkan. Selain itu nikmat itu ada terlebih dahulu nikmat yang lebih besar, puncaknya segala nikmat, yaitu diutusnya seorang rasul dari kalangan kamu sendiri, *“Yang mengajarkan kepada kamu ayat-ayat Kami”* yaitu perintah agar berbuat baik dan larangan untuk berbuat jahat, *“dan yang membersihkan kamu”*, yaitu bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, bersih dari segala kekotoran kepercayaan dan kemusyrikan, sehingga kamu diberi gelar umat yang menempuh jalan tengah di antara umat-umat yang ada di dunia ini, *“dan akan mengajarkan kepada kamu Kitab dan hikmat”*, yaitu Al-Qur’an yang akan menjadi pembimbing dan pedoman hidupmu di tengah-tengah permukaan bumi ini dan hikmat adalah kebijaksanaan dan rahasia-rahasia kehidupan yang tercantum dalam sabda-sabda yang dibawa oleh rasul itu, *“dan akan mengajarkan kepada kamu perkara-perkara yang selama ini tidak kamu ketahui.”*³³

Pada ayat ini dijelaskan bahwa perpindahan kiblat merupakan suatu nikmat dan akan disempurnakan lagi. Namun ada lagi nikmat selain itu yang paling besar

³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 344–345.

yaitu kedatangan rasul itu sendiri. Dengan berpegang teguh kepada ajaran yang dia bawa, derajatmu akan lebih baik lagi. Dari lembah jahiliah dan kegelapan, kamu dinaikkan Tuhan ke atas martabat yang tinggi, dengan ayat-ayat, dengan kitab dan dengan hikmah. Dan tidak cukup hingga itu saja, bahkan banyak lagi perkara-perkara yang tadinya tidak kamu ketahui, akan kamu ketahui juga berkat bimbingan dan pimpinan rasul tersebut.³⁴

"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat pula kepadamu."

Diriwayatkan oleh Abusy Syaikh dan al-Dailami dari jalur Jubair diterimanya dari ad-Dhahhak, bahwa Ibnu Abbas menafsirkan demikian: "Ingatlah kepada-Ku, wahai sekalian hamba-Ku, dengan taat kepada-Ku; niscaya Aku pun akan ingat kepadamu dengan memberimu ampun."

Dan ditambah pula tafsirnya oleh Abu Hindun al-Dâri, yang dirawikan oleh Ibnu 'Asakir dari al-Dailami, menurut sebuah Hadis: "Maka barang siapa yang ingat akan Daku, dan diikutinya ingat itu dengan taat, maka menjadi kewajibanlah atas-Ku membalas ingatnya itu dengan mengingatnya pula, dengan jalan memberinya ampun. Dan barang siapa yang ingat kepada-Ku, tetapi dia berbuat durhaka (maksiat), Aku pun akan mengingatnya pula dengan menimpakan ancaman kepadanya."

"Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menjadi kufur."

Bersyukurlah atas nikmat-nikmat yang Dia limpahkan, yaitu dengan cara berterima kasih dan mengucapkan syukur. Ucapan itu bukan semata-mata dengan mulut, melainkan terbukti dengan perbuatan. Karena suatu nikmat apabila telah disyukuri,

³⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 345.

Tuhan berjanji akan menambahnya lagi. Dan janganlah sampai berbudi rendah, tidak mengingat terima kasih. Tidak syukur atas nikmat adalah suatu kekufuran. Kalau nikmat yang telah dianugerahkan Allah tidak disyukuri, mudah saja bagi Allah mencabutnya kembali, dan menghidupkan kita di dalam gelap.

Meskipun Rasul sudah diutus, ayat sudah diberikan, Al-Quran sudah diwahyukan, hikmah sudah diajarkan dan kiblat sudah terang pula, semuanya tidak akan ada artinya kalau tidak ingat kepada Allah swt. (zikir) dan bersyukur. Orang yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan yang telah ada, tidaklah akan merasakan nikmat Islam itu. Maka zikir dan syukur, adalah dua pegangan teguh yang banyak diterangkan di dalam Al-Quran dan Sunah Rasulullah saw.³⁵

b. Tafsir Al-Misbah

Pada penafsiran ayat 151 ini, Quraish Shihab menghubungkan dengan ayat sebelumnya dan menjelaskan tentang penyempurnaan nikmat. Quraish Shihab dalam tafsirnya:

Ayat ini seakan-akan menyatakan: Sesungguhnya Kami telah mengalihkan kiblat ke arah Masjid al-Haram dengan tujuan menyempurnakan nikmat-Ku kepada kamu. Penyempurnaannya *ketika telah mengutus kepadamu Rasul yang berasal dari kalangan kamu, dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitâb dan al-Hikmah yakni as-Sunnah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*³⁶

Dalam ayat ini disebutkan nikmat-nikmat yang Allah swt. anugerahkan berupa Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat Allah swt., menyucikan mereka, mengajarkan *al-Kitâb* dan *al-Hikmah* serta mengajarkan apa

³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 346.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. V., Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 431.

yang mereka belum ketahui.³⁷ Nikmat-nikmat tersebut merupakan pengabulan atas doa Nabi Ibrahim as. yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 129. Doa Nabi Ibrahim pada ayat tersebut berbunyi: *“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”*

Terdapat perbedaan antara permintaan Nabi Ibrahim as. dan pengabulan doa oleh Allah swt. yang terdapat pada ayat ini, perbedaan tersebut terletak pada penempatan “penyucian” pada ayat 129 ini diletakkan pada peringkat terakhir dari keempat macam permintaan. Sedangkan pada ayat 151 ini, menyucikan diletakkan pada peringkat ketiga dari lima macam anugerah dari Allah swt dalam konteks mengabulkan doa Nabi Ibrahim as.

Di sini terlihat bahwa permintaan yang dikabulkan oleh Allah swt. melebihi dari apa yang diminta. Nabi Ibrahim as. hanya meminta sebanyak empat permintaan sedangkan Allah swt. memberikan lima macam anugerah, yang mana terdapat satu yang tidak diminta oleh Nabi Ibrahim as., yaitu “mengajarkan apa yang mereka belum ketahui”.³⁸

Pada ayat berikutnya, yaitu pada ayat 152, atas nikmat yang telah Allah swt. karuniakan dan limpahkan, ingatlah kepada Allah swt. dengan lidah, pikiran hati dan anggota badan yaitu dengan lidah menyucikan dan memuji Allah, dengan

³⁷Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 1, 432.

³⁸Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 1, 432.

pikiran dan hati melalui perhatian terhadap kebesaran-kebesaran-Nya dan dengan anggota badan dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Jika itu dilakukan, maka Allah swt. akan ingat juga, sehingga Allah swt. akan selalu bersamamu saat suka dan dukamu dan bersyukurlah kepada-Nya dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya Allah akan menambah nikmat-nikmat-Nya dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Nya agar siksa-Nya tidak menimpa kamu.

Pada pemaparan di atas, Allah swt. mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-nikmat-Nya, karena mengingat Allah swt. lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya.³⁹

Dalam penafsiran pada ayat ini, dari kedua tafsir cenderung sama dalam penafsiran terkait dengan nikmat-nikmat yang telah tercantum dalam ayat tersebut, yaitu pada ayat 151. Kemudian pada penafsiran ayat 152 Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa nikmat yang telah Allah swt. karuniakan dan limpahkan, ingatlah kepada Allah swt. dengan lidah, pikiran hati dan anggota badan yaitu dengan lidah menyucikan dan memuji Allah swt., dengan pikiran dan hati melalui perhatian terhadap kebesaran-kebesaran-Nya dan dengan anggota badan dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Jika itu dilakukan, maka Allah swt. akan ingat juga, sehingga Allah swt. akan selalu bersamamu saat suka dan dukamu dan bersyukurlah kepada-Nya dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya Allah swt. akan menambah nikmat-nikmat-Nya dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Nya agar siksa-Nya tidak menimpa kamu.

³⁹Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1, 433.

Pada penafsiran Hamka pada ayat 152, Hamka mengemukakan riwayat-riwayat dalam menafsirkannya. Pada penafsiran tentang perintah bersyukur pada ayat ini, yaitu *"Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menjadi kufur."* Bersyukurlah atas nikmat-nikmat yang Dia limpahkan, yaitu dengan cara berterima kasih dan mengucapkan syukur. Ucapan itu bukan semata-mata dengan mulut, melainkan terbukti dengan perbuatan. Karena suatu nikmat apabila telah disyukuri, Tuhan berjanji akan menambahnya lagi. Dan janganlah sampai berbudi rendah, tidak mengingat terima kasih. Tidak bersyukur atas nikmat adalah suatu kekufuran. Kalau nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt. tidak disyukuri, mudah saja bagi Allah swt. mencabutnya kembali dan menghidupkan kita di dalam gelap.

5. Q.S. Al-Baqarah/2: 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْمُفْرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

a. Tafsir Al-Azhar

Pada penafsiran ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa terdapat dua cara yang ditunjukkan oleh Allah swt. dalam memberikan sedekah. Yaitu dengan cara terang-terangan dan secara rahasia yang kedua cara tersebut baik asalkan diletakkan pada tempatnya. Pada ayat tersebut, jelaslah bahwa memberikan sedekah, bantuan berupa harta benda dengan secara terang-terangan adalah perbuatan yang bagus. Namun pada tingkatan yang kedua, apabila ingin memberikan bantuan, zakat dan sedekah kepada orang-orang yang fakir, miskin maupun melarat, akan lebih baik

apabila diberikan secara rahasia. Memberikan sedekah untuk pembangunan agama yang lebih umum, lebih baik secara terang-terangan. Misalnya untuk amal akhirat lebih baik apabila diberikan dengan terang-terangan. Meskipun kita menjaga supaya jangan sampai terjadi beramal karena *riyâ'*, namun ada maksud lain yang terdapat pada ayat tersebut, yaitu memotivasi orang-orang dermawan lain agar tergerak juga hatinya untuk membantu. Sehingga akan berlomba-lomba untuk melakukan kebajikan.⁴⁰

Selanjutnya Hamka menceritakan tentang sirah nabi yang berkenaan dengan perang Mu'tah yang pada saat itu terjadi kesusahan karena musim panas dan kemarau. Beliau berkata:

Di waktu Rasulullah s.a.w. akan melakukan peperangan mu'tah, yang disebut juga *Hari 'Usrah*, yaitu kala keadaan sangat susah karena musim panas dan kemarau, sehingga hasil-hasil bumi berkurang dari yang biasa, beliau telah mengumpulkan sahabat-sahabat beliau dan meminta pengurbanan mereka masing-masing di dalam satu pertemuan besar. Abu Bakar memberikan seluruh kekayaannya, Umar bin Khathab separoh kekayaan, dan Usman seperempat kekayaan. Yang lain-lain menyusul menurut kesanggupan masing-masing pula. Kaum perempuan menanggalkan perhiasan mereka; semuanya untung perongkosan perang. Ketika Abu Bakar ditanyai mengapa beliau memberikan semua, dengan tegas beliau menjawab, bahwa kekayaannya yang tinggal masih sangat besar, yaitu Allah dan RasulNya!⁴¹

Maka pada saat itulah menurut Hamka lebih baik sedekah ditampakkan. Rasa *riyâ'* tidak akan menimbulkan pengaruh yang besar pada masa itu karena rasa persaudaraan, kegembiraan dan timbulnya semangat berjihad bersama-sama. Namun apabila memberikan bantuan kepada seseorang yang memang harus dibantu, akan sangat lebih baik apabila hal tersebut dirahasiakan, dan akan kurang baik apabila diberikan secara terang-terangan karena dengan yang demikian akan

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 660.

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 660–661.

menyakiti perasaan yang diberi bantuan. Pada ayat ini dinyatakan dengan jelas oleh Tuhan bahwa memberikan dengan rahasia lebih baik, yang artinya bukan hanya baik untuk yang dibantu saja, melainkan juga lebih baik bagi yang membantu. *Pertama*, agar jangan muncul *riyâ'* dan *kedua* bentuk rasa hormat dari orang yang dibantu kepada dirinya sendiri karena menjaga kehormatannya sendiri.⁴²

b. Tafsir Al-Misbah

Dalam penafsiran ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan tentang nafkah, baik itu berupa yang wajib seperti zakat maupun yang sunah termasuk juga dengan sedekah, dapat ditampakkan dan dapat juga dirahasiakan. Ditampakkan atau dirahasiakan sama-sama diterima oleh Allah swt., oleh sebab itu jangan menyangka bahwa amal tersebut diterima hanya apabila dirahasiakan saja. Keikhlasan tentunya sesuatu yang sangat rahasia bagi manusia, hanya Allah swt. yang mengetahui kadarnya, namun bukan berarti hanya bersedekah secara rahasia saja yang dianggap sebagai ikhlas, yang sedekah secara terang-terangan pun keikhlasannya tidak kurang atau bahkan melebihi dengan yang sedekah secara rahasia.

Mengumumkan sedekah dapat memotivasi orang lain untuk bersedekah juga dan menutup kemungkinan orang lain untuk berprasangka buruk yang berpotensi menjerumuskan yang berprasangka tersebut kepada perbuatan dosa. Oleh sebab itu, menampakkan sedekah itu baik sekali selama sedekah itu didasari keikhlasan dan bukan semata-mata memilih yang buruk untuk diberikan. Dan dengan merahasiakan sedekah dan diberikan kepada orang yang fakir, maka dengan

⁴²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 661.

menyembunyikannya lebih baik karena lebih terhindar dari munculnya *riyâ'* dan pamrih serta lebih memelihara raut wajah orang-orang fakir yang menerima.⁴³

Pendapat Hamka dan Quraish Shihab pada penafsiran di atas yang berkenaan dengan sedekah yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi juga memiliki kesamaan dengan pendapat al-Ghazâli . Berkenaan dengan menampakkan amalan seperti memberi sedekah di depan orang banyak dengan tujuan agar orang yang melihat termotivasi untuk melakukan hal serupa yang pada penerapannya terdapat dua kewajiban yang harus diperhatikan, yaitu merasa yakin bahwa dengan melakukan hal tersebut akan memotivasi orang lain agar melakukan hal yang sama dan memperhatikan niat agar tidak terjerumus kepada *riyâ'*. Berkenaan juga dengan menyembunyikan sedekah, disembunyikannya sedekah apabila jika ditampakkan akan menyebabkan orang yang diberikan sedekah tersebut merasa sakit hati maka lebih baik untuk bersedekah secara sembunyi-sembunyi.⁴⁴

B. Perbandingan Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

Penafsiran ayat-ayat tentang *tahadduts bi al-ni'mah* dari kedua mufasir, yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab memiliki perbedaan. Mengingat keduanya memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda. Berikut akan dijelaskan beberapa persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *tahadduts bi al-ni'mah* dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 706 –707.

⁴⁴Imam Al-Ghazâli, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, vol. 6 (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), 349.

1. Persamaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab

a. Q.S. Al-Dhuḥâ/93: 11

Pada penafsiran ayat ini, terdapat persamaan kedua tafsir yang penulis temukan, yaitu: *Pertama*, kedua mufasir sama-sama mengutip pendapat dari Muhammad Abduh dan *kedua*, pada penafsiran keduanya juga sama-sama mengutip riwayat hadis.

b. Q.S. Al-Naml/27: 15

Pada penafsiran ayat ini, kedua tafsir sama-sama membahas tentang bersyukur Nabi Daud as. dan Sulaiman as. yang terdapat pada ayat ini.

c. Q.S. Al-Naml/27: 40

Pada penafsiran ayat ini, kedua tafsir sama-sama mengemukakan pendapat dari mufasir lain terkait siapa orang yang dimaksud memiliki ilmu dari *al-Kitâb* dalam ayat ini dan keduanya tidak terlalu memfokuskan pada pembahasan tentang ungkapan pengakuan dari Nabi Sulaiman as.

d. Q.S. Al-Baqarah/2: 151-152

Pada penafsiran pada ayat-ayat ini, kedua mufasir sama-sama menghubungkannya dengan ayat sebelumnya, yaitu yang berhubungan dengan nikmat yang Allah swt. berikan berupa dikabulkannya permintaan Rasulullah saw. untuk dipindahkannya kiblat dari *Masjid al-Aqshâ* ke *Masjid al-Harâm*.

e. Q.S. Al-Baqarah/2: 271

Pada penafsiran ayat ini, kedua mufasir sama-sama berpendapat bahwa menampakkan sedekah dan menyembunyikan sedekah sama-sama diperbolehkan. Keduanya juga menjelaskan situasi-situasi yang menjadikan kedua cara tersebut

diperbolehkan untuk dilakukan. Seperti menurut Hamka, sedekah diperbolehkan untuk ditampakkan apabila berhubungan dengan sesuatu yang umum seperti membangun sekolah agama, mendirikan rumah sakit, rumah pemeliharaan orang-orang miskin, menyelesaikan bangunan masjid, yang secara singkatnya yaitu segala bentuk bantuan. Pendapat kedua mufasir pun sepakat dengan ditampakkan sedekah tersebut akan memotivasi orang lain agar melakukan hal serupa.

Begitu pun terkait dengan menyembunyikan sedekah, kedua mufasir juga sepakat bahwa lebih utama menyembunyikan sedekah apabila diberikan kepada orang yang fakir, miskin maupun yang sangat membutuhkan untuk menghindari perasaan sakit hati orang yang diberi. Karena membuat orang yang diberi merasa sakit hati merupakan suatu perbuatan yang tidak baik bahkan hukumnya menjadi haram.

2. Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab

a. Q.S. Al-Dhuḥā/93: 11

Pada penafsiran ayat ini, terdapat beberapa perbedaan antara kedua mufasir. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya:

- 1) Hamka tidak mengartikan kosa kata dalam penafsirannya, sedangkan Quraish Shihab mengartikan kosa kata yang terdapat dalam ayat tersebut.
- 2) Hamka hanya mengemukakan pendapat dari satu mufasir dalam penafsirannya, yaitu Muhammad Abduh, sedangkan Quraish Shihab mengemukakan beberapa pendapat dari mufasir, yaitu Al-Qurthubi, Muhammad Abduh, Bintu Syathi dan mufasir lainnya yang disebutkan secara umum.

- 3) Hamka memaknai term *ni'mah* sebagai kekayaan, sedangkan Quraish Shihab memaknai term *ni'mah* sebagai ajaran agama.
- 4) Hamka memaknai *fa haddits* sebagai dermakan sedangkan Quraish Shihab memaknai *fa haddits* sebagai sampaikan secara lisan.
- 5) Hamka mengutip pendapat Muhammad Abduh dalam tafsir *Juzu' 'Amma* terkait dengan pemaknaan pada ayat ini, yaitu berkaitan dengan makna *fa haddits* dan *ni'mah* sedangkan Quraish Shihab mengutip pendapat Muhammad Abduh hanya sebagai pembandingan penafsiran yang terkait dengan pemasangan ayat.
- 6) Hamka tidak menjelaskan terkait dengan menyampaikan nikmat kepada orang lain dengan tujuan untuk memotivasi agar orang lain tersebut tergerak melakukan hal yang sama. Sedangkan Quraish Shihab memuat hal tersebut dalam tafsirnya karena beliau juga mengutip pendapat dari Al-Qurthubi.
- 7) Hamka memasangkan ayat 11 dengan ayat 8 yang berkenaan dengan diberikannya nikmat berupa kekayaan. Sedangkan Quraish Shihab memasangkan ayat 11 dengan ayat 7 yang berkenaan dengan diberikannya nikmat berupa petunjuk.
- 8) Hamka dalam penafsirannya menghubungkan dengan sirah nabi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, sedangkan Quraish Shihab tidak mengaitkannya.

b. Q.S. Al-Naml/27: 15

Pada penafsiran ayat ini, terdapat beberapa perbedaan antara kedua mufasir.

Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya:

- 1) Hamka menjelaskan tentang tata bahasa pada ayat ini, seperti ungkapan beliau tentang kata *'Ilman* yang dalam bentuk *nakirah*, sedangkan Quraish Shihab tidak.
- 2) Hamka tidak menghubungkan ayat lain dalam penafsirannya pada ayat ini, sedangkan Quraish Shihab menghubungkan ayat lain dalam penjelasannya dalam ayat ini, seperti Q.S. Al-Anbiyâ'/21: 80 dan Q.S. Shâd/38: 20.
- 3) Hamka tidak menghubungkan dalam penafsirannya terkait dengan para ilmuwan, sedangkan Quraish Shihab mengaitkannya yang pada intinya jika memiliki ilmu, maka amalkanlah ilmu tersebut.
- 4) Hamka mengutip riwayat hadis dalam penafsirannya pada ayat ini, sedangkan Quraish Shihab tidak.
- 5) Hamka tidak mengartikan kosa kata pada ayat ini, sedangkan Quraish Shihab mengartikannya.

c. Q.S. Al-Naml/27: 40

Pada penafsiran ayat ini, terdapat beberapa perbedaan antara kedua mufasir.

Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya:

- 1) Hamka mengutip pendapat dari al-Râzî terkait siapa yang dimaksud mendapat ilmu dari *al-kitâb* pada ayat tersebut, sedangkan Quraish Shihab hanya menyebutkan pendapat-pendapat terkait itu.

- 2) Hamka tidak mengartikan kosa kata pada ayat tersebut, sedangkan Quraish Shihab mengartikannya.
- 3) Quraish Shihab lebih memfokuskan pada pembahasan tentang pentingnya ilmu dalam penafsirannya terhadap ayat ini, sedangkan Hamka lebih memfokuskan pada pembahasan siapa yang dimaksud orang yang memiliki ilmu pada ayat tersebut.
- 4) Quraish Shihab mengemukakan terkait dengan simbol yang terdapat pada ayat tersebut yang berkenaan dengan perbincangan jin Ifrit dan seseorang yang memiliki ilmu dari *al-kitâb* dengan mengutip pendapat Ibnu ‘Âsyûr, sedangkan Hamka tidak.

d. Q.S. Al-Baqarah/2: 151-152

Pada penafsiran ayat ini, terdapat beberapa perbedaan antara kedua mufasir.

Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya:

- 1) Hamka mengutip riwayat hadis dalam penafsirannya terkait ayat ini, sedangkan Quraish Shihab tidak.
- 2) Hamka tidak menghubungkan penafsiran pada ayat ini dengan ayat lainnya, sedangkan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, dihubungkan dengan ayat lainnya, seperti dihubungkan dengan Q.S. Al-Baqarah/2: 129 yang berkenaan dengan permohonan Nabi Ibrahim as. dan pada ayat 151 inilah pengabulan doa dari Nabi Ibrahim as. tersebut.
- 3) Hamka menjelaskan tentang maksud dari “menyucikan, *al-Kitâb* dan *al-Hikmah*” dalam ayat ini. Seperti menyucikan beliau jelaskan bahwa itu ialah membersihkan dari kebodohan, kerusakan akhlak, kotor

kepercayaan dan dari kemusyrikan. *Al-Kitâb* beliau jelaskan maksudnya disitu adalah Al-Qur'an dan *al-Hikmah* maksudnya adalah kebijaksanaan yang tertuang dalam sabda-sabda Nabi saw. (hadis). Sedangkan pada penafsiran Quraish Shihab tidak menjelaskan terkait itu.

e. Q.S. Al-Baqarah/2: 271

Pada penafsiran ayat ini, terdapat perbedaan antara kedua mufasir, yaitu pada penafsiran Hamka, beliau menggunakan sirah nabi dalam penafsirannya pada ayat ini, sedangkan pada penafsiran Quraish Shihab tidak.